



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN 2013

15



Editor : I NYOMAN SEDANA

SEKAR JAGAT BALI

JILID II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan
Budayawan Bali



Editor : I NYOMAN SEDANA

SEKAR JAGAT BALI JILID II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan
Budayawan Bali

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN
2015

KATALOG DALAM TERBITAN

Sekar Jagat Bali Jilid II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali

Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar

xii + 217 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-9164-16-9

Sekar Jagat Bali Jilid II

Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali

Editor: I Nyoman Sedana

Cetakan pertama : Juli 2013

Penerbit

UPT, Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,

Telp. (0361) 234723, 235221.

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur dihaturkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Buku ini merupakan kelanjutan *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* melanjutkan pendokumentasian dari puluhan seniman dan budayawan Bali yang belum termuat. Buku ini dimaksudkan sebagai dokumentasi dari kisah pergulatan serta lika-liku perjalanan sejumlah seniman dan budayawan terkemuka Bali yang telah banyak berjasa, berbuat, dan berkorban demi keberlangsungan hidup seni dan budaya Bali. Karena berupa lanjutan maka rancangan judulpun pada awalnya *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali Jilid II*, namun ketika untuk memperoleh nomor ISBN & KDT + Bercode, pihak Perpustakaan Nasional RI, Nasional ISBN Agency menyarankan untuk mengganti judulnya karena *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* tidak terdapat Jilid I, dengan logika tersebut maka tidak aka nada jilid II. Sesuai saran tersebut agar dapat memperoleh ISBN maka judul direvisi menjadi *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali*, di mana spirit motivasi penerbitannya tetap sama.

Penyajian rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali dikelompokkan menjadi dua. Di kelompok budayawan ditampilkan para pemikir seni, akademisi, pemerhati dan budaya Bali dari bidang keahlian yang berbeda-beda. Di kelompok seniman ditampilkan para seniman/seniwati terbaik dari seni tari, karawitan dan musik, pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media, bidang seni sastra dan drama. Di antara beberapa hal penting yang menjadi fokus sajian terhadap para tokoh ini adalah identitas dan latar belakang, pendidikan serta pelatihan, kiprahnya di masyarakat, sumbangan karya dan atau pemikiran mereka, serta penghargaan yang pernah diterima. Diupayakan bahwa semua unsur ini disajikan sesuai fakta-fakta dan realita yang ada sehingga setiap artikel mampu menyajikan eksistensi, reputasi, serta kontribusi dari masing-masing tokoh seni dan budaya secara obyektif dan apa adanya.

Terselesaikannya buku yang berisikan lebih dari lima puluh tujuh artikel ini adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai

pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, editor menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, atas sambutan dan segala dukungannya terhadap penulisan buku ini, dari sejak perencanaan, proses penulisan, hingga ke tahap penerbitan;
2. Para penulis, atas sumbangan artikel-artikelnya, serta kerja kerasnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat sudah mampu menyelesaikan tulisan-tulisan yang dipercayakan kepada masing-masing penulis;
3. Kepada Kepala UPT. Penerbitan, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan: pertama, kepada para penulis (kontributor artikel) sekiranya selama proses editing terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati; kedua, kepada para seniman dan budayawan yang karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga namanya belum bisa masuk dalam buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran para pengguna dan pembaca buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, buku ini dipersembahkan kepada para pencinta seni dan budaya Bali, semoga bermanfaat adanya.

Denpasar, 2015

I Nyoman Sedana

KATA SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur, *rasa angayu bagya*, saya, panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku berjudul *Sekar Jagat Bali; Menguak Kiprah Serta Ketokohan Seniman dan Budayawan Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan buku yang cukup spesial ini yang di dalamnya secara komprehensif memaparkan kisah perjuangan, usaha kerja keras, dan sumbangan besar dari para tokoh seniman dan budayawan Pulau Dewata terhadap kehidupan seni dan budaya Bali. Buku ini menyajikan banyak hal positif yang kiranya akan bisa dijadikan panutan dan teladan, terutama oleh para generasi muda Bali yang menimba ilmu di lembaga ini.

Terbitnya buku ini, yang bertepatan dengan Dies Natalis ke X ISI Denpasar, patut dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan, secara perlahan-lahan namun pasti, iklim akademik di kampus seni ini. Untuk semuanya itu, pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Nyoman Sedana., MA sebagai penggagas dan sekaligus sebagai penulis beberapa artikel, serta sebagai editor dari buku ini;
2. Para penulis, atas sumbangan serta kerja kerasnya dalam melahirkan artikel-artikel bernuansa akademi yang sangat menarik untuk dibaca;
3. Kepada Unit Penerbitan ISI Denpasar Press, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan dari buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian sambutan ini saya, semoga buku ini bisa mencapai tujuannya, menyajikan tokoh-tokoh panutan di bidang seni dan budaya, khususnya Bali, kepada para generasi muda penerus bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, 2015
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum.

EDITORIAL

Sebagai kelanjutan Sekar Jagat jilid pertama, buku ini masih sebatas usaha awal untuk melengkapi data biografi para seniman dan budayawan yang meliputi pengalaman di bidang keahlian yang ditekuninya, karya-karya seni yang dihasilkan, dan penghargaan yang dicapai oleh sejumlah seniman dan budayawan Bali baik di bidang seni rupa maupun seni pertunjukan.

Untuk meningkatkan mutu publikasi ini ke depan dibutuhkan pendalaman terhadap karya-karya seni yang dihasilkan, baik dari segi bentuk, fungsi dan makna, maupun yang lebih urgen bisa menginspirasi mahasiswa dan seniman muda mengenai konsep-konsep estetika, metode-metode artistik, pengaruh eksternal dan dorongan internal, ekspektasi serta idealisme yang memotivasi setiap seniman bersangkutan mengekspresikan karya seni kekhawasannya sendiri.

Nanti bila pendataan biografi para abdi seni ini lengkap dengan asesmen terhadap ide-ide yang ditawarkan, peranan dan makna yang direfleksikan dalam karya-karyanya, baik dalam konteks ekologi, humanism, multikultur, agama, politik, maupun sosio-kultural masyarakat Indonesia, niscaya akan dapat digunakan sebagai referensi, pertimbangan, dan indikator dalam pemilihan para Mpu Seni kemudian.

Meskipun hingga sekarang rencana pengangkatan Mpu Seni ini belum terealisasi, tetapi Forum Guru Besar dan Empu Seni (FGBES) yang dilantik oleh Menteri Pendidikan Nasional serangkaian acara FKI VI pada tanggal 5-6 Oktober 2009 di Gedung IKJ Jakarta telah meyakini pentingnya pengangkatant Mpu Seni pada setiap Prodi Seni di seluruh PT Seni di Indonesia. Mpu Seni tentunya akan diposisikan untuk membentengi seluruh kegiatan praktik seni agar seimbang dan bersinergi dengan kegiatan akademik / teori seni yang dibentengi oleh Guru Besarnya.

Jalur Mpu Seni juga memberi peluang bagi para dosen praktisi yang kurang berhasil memenuhi berbagai persyaratan ketat menuju jenjang Guru Besar. Profesor bukan saja dituntut persyaratan publikasi dan presentasi internasional di luar negeri, tetapi terutama standar kompetensi yang dijelaskan oleh Director Akademik Dikti, Dr. Ila Sahila dalam pertemuan Guru Besar pada FKI di Yogyakarta 2014 adalah *ability to communicate effectively* yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Menyusul pembagian tugas pada pertemuan pertama tanggal 17 April 2009 di ISI Surakarta, Komisi II yang membidangi *Capacity Building*

FGBES telah mulai membahas agenda Mpu Seni pada tanggal 5 s/d 6 Oktober di Hotel Treva Jakarta dan pada tanggal 15 Oktober 2009 di Hotel Melia Purosani, Yogyakarta. Akhirnya, pada tanggal 1 s/d 2 Nopember 2009 di Hotel Sindhu Sanur Denpasar, bersama Komisi I yang mebidangi *Institutional Building* dan Komisi III bidang *Social Awareness*, FGBES berhasil merumuskan beberapa usulan kepada Kemendiknas, termasuk di antaranya TOR, kriteria/persyaratan Mpu Seni yang pada intinya sbb.

Syarat umum: 1) Memiliki kelakuan baik yang layak ditelad masyarakat; 2) Warga Negara Indonesia; 3) Umur minimal 50 tahun atau dengan kajian rekomendasi khusus FGBES; dan 4) Mampu mengkomunikasikan keahliannya secara verbal/tulisan/karya. Sedangkan syarat khusus yaitu 1) Prestasi seni (*Artistic accomplishment*); 2) Popularitas seni/legitimasi masyarakat (*Social recognition*); 3) Pengakuan/legitimasi akademik (*Academic justification*); 4) Rekomendasi FGBES (*Official Recommendation*)

Demikian semoga Sekar Jagat segera dikembangkan agar lebih menginspirasi tumbuhnya para Mpu Seni. Akhir kata, tim editor mengucapkan terimakasih kepada semua kontributor dan suporter yang mendukung publikasi ini, serta mengharapkan masukan visioner dari pemerhati guna meningkatkan mutu publikasi berikutnya. *Astungkara!*

Prof. DR. I Nyoman Sedana, MA.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Kata Sambutan Rektor ISI Denpasar	vii
Editorial	ix
Daftar Isi	xi

Satu

Tokoh-tokoh Budaya	1
1. Tjokorda Gde Putra Sukawati	1
2. Pande Wayan Suteja Neka	11
3. Anak Agung Gde Rai	26
4. I Nyoman Rudana	32
5. I Gusti Ngurah Putu Wijaya	37
6. I Gusti Putu Bawa Samar Gantang	51

Dua

Tokoh-tokoh Seni Pertunjukan	63
1. Made Gerindem	63
2. I Limbak	70
3. I Made Monog	76
4. I Wayan Konolan	81
5. I Wayan Wija	86
6. I Putu Sumiasa	101
7. Ni Gusti Ayu Raka Rasmi	106
8. I Ketut Surung	115
9. Tjokorda Oka Tublen	121
10. Jro Mangku Dalang I Nyoman Rugada	127
11. Potensi Abu Bakar Sebagai Empu Seni	131

Tiga

Tokoh-tokoh Seni Rupa	139
1. Ida Bagus Jelantik Purwa	139
2. Ida Bagus Made Togog	145
3. Ida Bagus Made Widja	150
4. I Ketut Muja	155
5. I Ketut Mumbul	164
6. I Nyoman Narsa	171

7. Mangku Mura	176
8. Anak Agung Gede Bagus Ardana	184
9. Anak Agung Gede Dharma Agung	190
10. I Gusti Ketut Kobot	197
11. I Ketut Budiana	204
 Biodata Para Penulis	 213



ANAK AGUNG GDE RAI Seniman yang Visioner

Ni Luh Sustiwati

Gung Rai panggilanannya adalah seorang seniman sekaligus pengusaha yang memiliki semangat tinggi dan meluap-luap untuk menggapai impiannya. Dia sangat cerdas, jeli, dan teliti dalam melihat ataupun menciptakan peluang, jiwa optimistis selalu ada dalam dirinya. Bermula dari sebuah cita-cita yang diidamkannya sedari muda disertai niat tulus dan kesabaran, Museum ARMA (*Agung Rai Museum of Art*)

akhirnya dapat diwujudkan oleh Gung Rai. ARMA dibuka secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro pada hari Minggu 9 Juni 1996 yang sebelumnya telah dibuka dengan upacara adat Bali oleh Gubernur Bali, Prof. Ida Bagus Oka pada Nopember 1995. ARMA didirikan bukan semata sebagai museum umumnya yang sekedar menyimpan karya agung maestro-maestro seni rupa Indonesia maupun dunia tetapi juga diniatkan sebagai pusat kebudayaan dan kesenian. ARMA sebagai *living museum*, museum hidup yang secara arsitekturnya mencerminkan kosmologi Bali yang selalu menjunjung nilai-nilai keselarasan dan keharmonisan dengan alam. Kini ARMA hadir sebagai wahana yang turut memberi arti sebagai dinamika kesenian dan kebudayaan Bali. Sejalan dengan visi Gung Rai, ARMA secara berkesinambungan menggagas dan melaksanakan kegiatan kesenian, memberi ruang bagi capaian karya berbagai seniman, sekaligus tumbuh sebagai lembaga yang merepresentasikan kekayaan kultural di masa lalu, yang direfleksikan dalam kekinian lewat agenda-agenda pameran, diskusi, dan juga pertunjukan seni.

Masa Kecil Gung Rai

Masa kecil Gung Rai tidak jauh beda dengan anak-anak sezamannya. Beliau amat mengagumi tokoh-tokoh yang heroik tampil sebagai lakon pemenang, seperti Hanoman, Gatot Kaca, atau Bima. Tokoh-tokoh itu menjadi panutan, figur acuan perilaku. Begitu kesemsemnya dengan tokoh-tokoh pewayangan tersebut, Gung Rai tak segan-segan menciptakan wayang-wayang dari daun, digunting, diukur sendiri, serta dimainkan di pekarangan rumah dengan teman-teman sebaya. Gung Rai lahir 17 Juli 1955, di Banjar Tengah Kauh Peliatan Ubud Gianyar dari pasangan Anak Agung Gede Punia dengan Anak Agung Biang Ngurah. Mempersunting gadis cantik dan lembut hati bernama Anak Agung Rai Suartini, SE. Dari hasil perkawinannya lahirlah: Anak Agung Raka Jeniari (lulusan Marketing di Australia), Anak Agung Rai Sadona (lulusan Sastra di UNUD, dan pernah mengenyam pendidikan di Australia), Anak Agung Dina Puspita (lulusan Internasional Bisnis di Australia). Gung Rai punya anak angkat bernama Agung Ayu Susanti (seorang Notaris).

Hidup Gung Rai penuh dengan kesederhanaan, seperti diceritakan Gung Rai "memang orang tua saya, dan saya sendiri lahir sebagi orang tak punya, tinggal di *tebe dauhne*, di pembuangan limbah, sebuah tempat yang biasa diperuntukkan bagi mereka yang *nista*". Gung Rai mulai mengenyam pendidikan di sekolah dasar berumur tujuh tahun. Selama

di SD, ia tidak sempat menjadi murid yang menonjol, karena dia harus kerja: “Pukul 04 saya bangun, gosok gigi sekilas pakai garam dan kulit buah pinang, atau bata merah (ampo); selanjutnya membersihkan halaman dari guguran daun jambu, menimba air sumur untuk bak mandi dan dapur. Lalu memberi makan bebek dan pergi ke sawah untuk kerja. Berangkat ke sekolah berbekal nasi dicampur garam dan minyak yang dibungkus dengan daun pisang. Sepulang sekolah, pergi ke sawah dan pulang malam hari. Soal makan tuturnya, “sulit”. Yang kita makan sering ketela saja. Tapi, bukan ketela yang bagus, ketela hasil *munuh* (sisa-sisa hasil panen) yang *berek-berek* (busuk) itu. Agar dapat dimakan, harus di jemur dulu, baru dijadikan sejenis nasi cacah. Setelah naik kelas dua SD, kemiskinan lebih parah lagi, harus bekerja pada orang lain. “Saya jadi pembantu”, membantu bersihkan rumah, mengasuh anak (*ngempu*), mengisi bak air (*ngisinin gebeh*), sebagai imbalan saya dikasih makan.

Apakah saya berputus asa, dan larut dalam kesedihan yang tak selesai? “Tidak”. Justru dari hal itulah saya mulai menyadari bahwa sesulit apapun, realita kehidupan itu harus dihadapi, dan kalau bisa ditaklukkan dengan keteguhan dan kegigihan kerja, bukan malahan menghindar. *Jeke kelawan melah setate mesanding*, artinya yang jelek dan yang baik selalu berdampingan. Gung Rai meminjam kalimat orang tua Bali yang bijak. Kita semua tak ayal, tunduk pada Rwa Bhineda, ada saatnya bahagia, ada kalanya juga sebaliknya. Selain itu Ibu saya pernah berkata “yang penting pandai-pandai bawa diri. *Eden ngaden awak bisa*, jangan sesumbar dengan merasa diri mampu”. Pitutur itulah yang tetap saya pegang sampai sekarang. Gung Rai menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 1968 di desa Peliatan Ubud (wawancara dengan Gung Rai, 13 Juli 2014).

Kiprah Gung Rai

Sebenarnya usai menempuh pendidikan di SMPN Ubud tahun 1970, saya berkeinginan melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) dan menjadi guru,” kenang dia, “namun karena letak sekolah yang jauh, yakni di Gianyar, saya harus punya sepeda, sebab tidak mungkin jalan kaki dan angkutan mahal. Ada keluarga jauh yang konon punya sepeda, saya minta izin untuk meminjamnya, namun tidak diberi. Oleh karena itu saya urung menjadi guru. Gagal menjadi guru, apakah akan menjadi pelukis? Atau pedagang acung? Pikir Gung Rai.

Kemampuan Gung Rai sebagai pelukis didapat dari lingkungan keluarga (Anak Agung Raka Turas); Gurunya (Pande Neka Suteja) dan tetangganya, tempat dia menjadi “pembantu” yang sering menunjukkan

teknik-teknik dasarnya pada Gung Rai (belajar sambil bekerja). Di samping itu Gung Rai sering melihat teman-temannya belajar melukis dan dia terus memperhatikan. Ia melihat bagaimana kawannya menggambar dengan realisme ala Bonnet, adegan-adegan wanita di pasar, dan mencermati tangan sahabatnya yang terampil dan cekatan menggambar tokoh-tokoh pewayangan. Ia kerap juga bertanya pada guru gambar tentang arti kode-kode wayang: kenapa Arjuna memakai gelungan yang ini dan Gatotkaca baju yang itu. Gambar-gambar tersebut dijadikan lahan pembelajaran. Waktu itu, selain tentang tokoh-tokoh wayang, saya juga sering bertanya tentang kualitas bahan yang digunakan, bagaimana mendapatkannya, dan berapa harganya. Jadi saya makin tahu juga, misalnya, oh, ini namanya tinta cina, dapatnya begini, biaya belinya sekian. Daya tahannya begini, dan cara perawatannya agar karyanya tidak cepat rusak itu seperti ini, dan sebagainya. Dan agaknya, dari sanalah naluri bisnis saya mulai tumbuh. Tak jarang saya bikin kalkulasi biayanya, ya meski lebih sekadar mengikuti intuisi saya saja.

Hasilnya lumayan: “Pada waktu kelas VI SD, saya sudah bisa menjual gambar buatan saya sendiri,” kenangnya bangga”. Gung Rai senantiasa belajar. Dia membeli karya seorang seniman karena orang itu terkenal, tetapi pembelian itu selalu dipakainya untuk belajar. Misalnya ketika pertama kali dia menetapkan hatinya pada sebuah lukisan karya Bonnet, pada waktu itu hanya demi memiliki “Bonnet”, yang namanya harum di wilayah Ubud. Tetapi setelah dia memiliki sejumlah karya Bonnet, dia menjadi lebih selektif. Dia tidak hanya akan membeli lukisan Bonnet yang benar-benar sangat bagus, tetapi juga dia mampu menilai dengan lebih jitu pengaruh Bonnet di kalangan pelukis Bali dan melakukan apresiasi. Sejak dini Gung Rai melalui buku mempelajari kekhasan Walter Spies, mengkonstruksi di dalam karyanya suatu keseimbangan ideal antara alam dan manusia, antara lain mengandaikan dialektika gelap-terang-*chiaroscuro* di dalam karyanya. Adapun Arie Smit lama dia jadikan dasar untuk mempelajari warna, demikian pula maestro-maestro nasional seperti Affandi dan Srihadi. Yang tidak kalah penting adalah kejelian Gung Rai menyeleksi karya yaitu kemampuan memilih lukisan-lukisan yang bermutu baik, dan dengan sopan menolak yang kurang berkualitas.

Gung Rai ini bukan pedagang acung biasa, ia tidak hanya kuasa menilai kualitas lukisan berikut penjualannya, namun juga mampu bercakap lincah dengan berbagai tamu mancanegara dalam bahasa Inggris, Perancis, bahkan juga sedikit Italia dan Jepang. Kesaksian pelukis Ketut Budiana, maestro seni rupa warisan Ubud “Saya berkenalan dengan Gung Rai sejak

dulu,” Dia memang dagang acung dan di antara dagang acung banyak yang suka bohong! Tetapi bukan Gung Rai. Pertama kali dia membeli karya saya, semasih saya sedang belajar melukis. Gambar yang saya kerjakan itu ditukar dengan beras. Itu awalnya, dan oke. Kemudian, ketika bisnisnya lebih mantap, janjinya selalu tepat. Kalau dia pesan gambar, harganya relatif lebih tinggi. Dia tidak *ngebon* dan bahkan berani membayar lebih duluan. Jadi kalau mencari kunci sukses Gung Rai, amat sederhana: kepercayaan dan kejujuran. Singkatnya: saya percaya pada Gung Rai dan dia percaya pada saya” (dalam Jean Counteau & Warih Wisatsana, 2013). Setelah menjadi pedagang acung selama 8-9 tahun, Gung Rai menyadari: dia harus berubah hidup. Perubahan itu sangat didukung seorang perempuan, yang kini menjadi istrinya. Sedangkan kiat sukses Gung Rai sebagai *guide* (pengantar tamu) adalah bermodalkan bahasa Inggris, bersikap sopan dan jauh dari lagak memaksa.

Perjalanan dan Penghargaan yang diterima Gung Rai

Beberapa negara yang telah dikunjungi Gung Rai dalam rangka kegiatan muhibah seni, pameran, bisnis, memberi ceramah dan perjalanan spiritual, diantaranya: Belanda, Perancis, Australia, Amerika Serikat, Jepang, Paris, Swiss, Malaysia. Sedangkan di Indonesia, diantaranya: Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Solo. Penghargaan yang diterima diantaranya: Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia (1984), Penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olahraga RI (1989), Penghargaan dari Gubernur Bali, atas partisipasinya dalam PKB (1991), Penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional RI atas Kepeloporan dan Semangat Juangnya Memotivasi Seniman untuk Mendorong Perkembangan Seni Rupa Indonesia (2000) dan tahun 2006 dipercaya menjadi tuan rumah kegiatan internasional “*Quest for Global Healing II: Focus Inspiring Action For Word Renewal*” Tahun 2013 diundang oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai nara sumber tentang Seni Rupa dan Pijakan Budaya. Tahun 2014, Museum ARMA memperoleh Penghargaan dari *Philip Asian Center* (Darmawan Kertajaya) dalam kontribusinya mempromosikan desa Ubud sebagai desa Seni Budaya.

Apresiasi Seniman Sepuh

Gung Rai selalu mengingatkan pentingnya penghargaan generasi muda terhadap seniman pendahulunya. Tujuannya bukan semata-mata untuk memahami sosok dan juga kiprahnya serta teknik ataupun gayanya, namun juga ditelusuri pikiran-pikiran para senimannya dan semangat yang

terkandung di dalam karya-karyanya serta menyelami lebih jauh perihal makna-makna atas karya yang diciptakannya. Untuk itulah di sanggar ARMA, kami tidak hanya mendorong anak-anak untuk mempelajari teknik maupun latihan-latihan dasar berkesenian, mereka selalu diarahkan guna memahami kekayaan seni-budayanya, berikut semangat para seniman pendahulunya sekaligus mengembangkan wawasan pengetahuan mereka terutama mengenai keberadaan dan perkembangan kesenian atau kebudayaan Bali umumnya.

Tuturan Kerabat dan Sahabat

Gung Rai, di mata teman-temannya, sosok yang pantang menyerah, ulet berusaha dan sebagai sosok berkarakter sederhana, pandai bergaul, humoris, gigih, dan memiliki jiwa kesetiakawanan. “Gung Rai itu salah satu kawan yang paham betul kehidupan saya, terutama semasa muda dulu. Dialah yang selalu hadir mendampingi, tidak hanya di saat bahagia, namun juga di waktu-waktu susah sekalipun,” ungkap Nyoman Gunarsa, maestro seni rupa Bali. Apakah sesungguhnya yang membuat Gung Rai tumbuh menjadi pribadi yang tekun, gigih, dan ulet? Cokorda Gde Raka Sukawati, salah satu sahabat dekat Gung Rai punya jawabannya sendiri. Ia menuturkan, “sifat dan karakter Gung Rai tersebut tentulah dikarenakan kecintaannya yang mendalam terhadap kesenian dan kebudayaan Bali, pikiran-pikiran perihal pentingnya edukasi seni bagi anak-anak usia dini, serta upaya-upaya membangun institusi tradisi yang memiliki agenda budaya berkesinambungan. Pandangan-pandangannya selalu membikin saya terkaget-kaget. Terutama setelah mengingat Gung Rai bahkan tidak pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dari mana semua itu berasal, kalau Gung Rai sendiri tidak dengan sungguh dan terus-menerus memikirkan persoalan-persoalan kebudayaan di Bali?” tambah Tjok Raka Sukawati (dalam Jean Counteau & Warih Wisatsana, 2013).

Mari kita ikuti semangat Gung Rai sebagai seniman Bali yang visioner, gemar membaca, teladani kepribadiannya yang bersahaja dan prinsipnya terus belajar, belajar, belajar.

Referensi

- Jean Counteau & Warih Wisatsana. (2013), *Gung Rai: Kisah Sebuah Museum*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta.
- Richard Mann. (2014), *Guide To The Agung Rai Museum Of Art Ubud-Bali*.



I PUTU SUMIASA
Ketulusiklasan Seorang Pemain Kendang

Ni Luh Sustiawati

Salah satu seniman karawitan dari Bali Utara yang sangat dikenal sebagai pemain kendang bernama I Putu Sumiasa, memiliki kepribadian bersahaja, ketulusiklasan dan semangat berkaryanya tinggi. Dalam perjalanan hidupnya sebagai empu seni penuh dengan tantangan, ke sana kemari melatih, pentas dari satu desa ke desa lain melewati sungai, hutan belantara, karena jaman itu belum ada transportasi seperti sekarang ini.

Kecintaannya terhadap dunia seni, membawa Sumiasa dalam melaksanakan *swadarma* (panggilan hati) sebagai seniman mendapatkan kebahagiaan yang sulit terungkap dengan kata-kata. “Bagaimana ya..., yang namanya seni di Bali akan berkaitan dengan kehidupan beragama yaitu *ngayah*, “*nyake maan upah, nyake sing, sing kenapa*” (sebagai pengabdian seni, “dapat bayaran atau tidak, ini tidak jadi masalah bagi saya”). Upah tergantung keiklasan orang memberikan, ungkap Sumiasa (wawancara, 1 Juli 2014).

Sumiasa dilahirkan dari pasangan I Nyoman Sukandia dan Ni Wayan Mudani di Desa Kedis Busungbiu Buleleng, 27 September 1931. Pada tgl 9 Agustus 1957 Sumiasa menyunting gadis pengagumnya, seorang penari legong dari desa Bubunan Buleleng, yang bekerja sebagai guru SDN 1 Kedis, yang bernama Ni Nengah Musti. Dari hasil perkawinannya lahir dua orang putri dan tiga orang putra: Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd; Ir. I Made Sudarisma; Ni Nyoman Susmiati, S.Pd; I Ketut Suhandrika, S.Sn., M.Si dan I Ketut Suparlianta, SSTPar., MM. Sumiasa punya lima saudara: Drs. I Made Yasa; Ni Nyoman Musiasi; I Ketut Sumiada, Sm.Hk; Ni Ketut Muliani, dan Drs. I Ketut Budiana, MM. Sumiasa lahir dari keluarga seniman, ayahnya, I Nyoman Sukandia, seorang seniman tabuh di Buleleng berjasa dalam pelatihan gending-gending tua dan *kekebyaran* di Buleleng, di antaranya melatih tabuh di desa Pakisan; Runuh; Nagesepehe; Pelapuan; Banyuatis; Kekeran. Di Kabupaten lain Sukandia juga melatih tabuh, seperti di Desa Besang Klungkung; di Desa Bantiran Tabanan. Salah satu bukti adanya pelatihan oleh I Nyoman Sukandia adalah sampai sekarang masih dipakai gending-gending tua dan *kekebyaran* baik di Desa Kedis, maupun di Desa Bantiran, Tabanan. Pelatihan dilakukan pada awal pertumbuhan *Gong Kebyar* yang pada saat itu jumlah jenis *tungguhan* yang digunakan relatif sedikit dibandingkan dengan sekarang (I Putu Sumiasa, wawancara 1 Juli 2014).

Kenangan di Yogyakarta

Setelah menamatkan Sekolah Dasar, Sumiasa merantau ke Yogyakarta guna meneruskan pendidikan formal di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) dan tinggal di daerah Pakualaman. Setelah tiga tahun di kota Gudeg, Sumiasa melanjutkan studi pada bidang yang sama pada Sekolah Menengah Ekonomi Atas di Yogyakarta. Di kota perjuangan ini pula, Sumiasa bertemu tokoh-tokoh seni dari Bali, di antaranya Wayan Badra (Belaluan Denpasar), Made Kajeng, dan Wayan Kaya (Direktur Kokar). Mereka sedang studi di Yogyakarta. Kesemuanya bertemu di Jln

Mawar, di Asrama Bali. Di sana para seniman itu berkumpul guna melakukan aktivitas kesenian dan setiap hari raya Galungan mereka selalu pentas bersama. Di kota perjuangan inilah Sumiasa bertemu seniman kondang dari Jawa yaitu Bapak Tjokrowasito. Sumiasa sering bertandang ke rumah empu karawitan Jawa itu, sekedar berdiskusi. Berbagai hal meluncur dalam perbincangan, terutama persoalan nada-nada musik dalam gamelan Jawa maupun Bali. Begitu pula Sumiasa sering mengadakan latihan karawitan di pendapa Bapak Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional), sekaligus menengok adiknya, Ni Nyoman Musiasi, yang juga seorang penari Bali bersekolah di Taman Siswa. Begitu menamatkan sekolah di SMEA, Sumiasa langsung ditarik oleh keluarganya kembali ke Bali. “Saya disuruh pulang karena giliran adik-adik saya yang disekolahkan”, mulai saat itulah Sumiasa kembali menabuh dari satu desa ke desa lain bersama ayah dan sang paman, sembari mengurus tanah peninggalan leluhurnya.

Kecintaan pada Seni dan Olahraga

Semenjak Sekolah Dasar, Sumiasa sudah aktif dari satu desa ke desa lainnya menabuh bersama ayahnya, I Nyoman Sukandia (alm.), dan sang paman, I Ketut Merdana (alm). Kemahirannya dalam menabuh juga diekspresikan dalam *mebarung*. Awalnya mulai memainkan/memegang *ugal* (alat musik tradisional Bali yang menentukan arah irama gamelan), selanjutnya dipercaya memainkan kendang. Sumiasa mengatakan bahwa “*mabarung*, dapat memberi semangat dan dorongan untuk terus berkreasi dengan menciptakan tabuh dan tari yang baru. Seperti dalam *mebarung Gong Kebyar*, Daging Njung (Buleleng Timur, diwakili desa Jagaraga) mengeluarkan tari Terunajaya, maka Dauh Njung (Buleleng Barat, yang diwakili desa Kedis) diciptakan tari Wiranjaya oleh I Ketut Merdana dan I Putu Sumiasa. “*Pokokne asal mekire mabarung, pasti ngae gending anyar apang sing ada ane nawang tur nengkejutin*” (Pokoknya setiap akan *mabarung*, pasti membuat gending yang baru supaya tidak ada yang menduga dan mampu membikin kejutan). Sedapat mungkin gending-gending yang dibuat Desa Kedis (mewakili Dauh Njung) belum pernah dipentaskan oleh *sekaa-sekaa* lainnya. Menurut Sumiasa, desanya merupakan desa yang cukup diperhitungkan dalam *mebarung* itu. Pemenang dalam *mebarung* itu ditentukan oleh masyarakat sendiri. Jadi tidak ada juri, tandasnya. Maksudnya pembicaraan masyarakat setelah pentas usai, menunjukkan siapa pemenangnya? Jawabnya: siapa yang paling banyak dibicarakan itulah pemenang *mebarung* itu, karenanya tidak pernah terjadi perkelahian fisik gara-gara *mebarung* (wawancara, 4 Juli 2014).

Sumiasa menuturkan “mengaku tidak bisa lepas dari kehidupan berkesenian, seminggu saja tidak menabuh, ada yang dirasakan kurang pada dirinya” (wawancara, 7 Juli 2014). Tumbuhnya jiwa semangat *ngayah* dan *mebarung* “membakar” kegairahan Sumiasa untuk terus mencipta tabuh dan tari serta belajar dan berguru pada ayah dan pamannya. Hasil ciptaan tabuh dan tari bersama sang paman (I Ketut Merdana), di antaranya (a) *Tabuh Lelambatan Galang Kangin*; (b) *Tabuh Kreasi Kebyar Susun*; (c) *Tabuh Kreasi Gambang Suling Versi Bali*; (d) *Tabuh Iringan Tari Merpati*; (e) *Tabuh Kreasi Tukang Becak*; (f) *Tabuh Iringan Fragmen tari Puputan Margarana*; (g) *Tabuh Iringan Tari Wiranjaya*; (h) *Tabuh Iringan Tari Nelayan*; (i) *Tabuh Kreasi Hujan Mas*. Sedangkan bidang tari di antaranya *tari Wiranjaya*, *Nelayan*, *Merpati*, *Palawakya versi Dauh Njung (Buleleng Barat)*, *Pragmen Puputan Margarana*, *Tenun versi Merdana*. Bukan hanya itu, keterampilan memainkan bilah-bilah kuningan dalam satu *laras* irama menjadikan dia diangkat sebagai pelatih, maupun pembina *sekaa gong* di luar desanya. Di Buleleng dia melatih di Desa Tinggarsari, Busungbiu, Banyuatis, Tunjuk, Munduk, Umejero, Titab, Bubunan, Runuh, Pacung. Di Klungkung Sumiasa didaulat sebagai pelatih *gong* di Desa Kaliakah, dan Desa Besang Kawan, dan sempat melatih di Desa Datah Karangasem. Selain menjadi pelatih, Sumiasa juga ditugaskan sebagai tim penilai lomba *Gong Kebyar Dewasa* pada PKB 1988 dan 1989. Di samping sebagai seniman, Sumiasa juga memiliki kegemaran berolahraga, di antaranya bulutangkis dan sepak bola yang sudah digemari sejak kecil, karena keluarganya adalah keluarga seniman dan olahraga.

Pengalaman dan Penghargaan

Sumiasa telah mendapat kesempatan melanglang buana. Ia membawa *sekaa gong kebyar* Desa Kedis ke Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Solo, Cilacap, Madiun, Surabaya, Magetan, Sumatera, hingga ke Pematangsiantar dan Perapat (Danau Toba) Selain keliling Indonesia, Sumiasa juga mengikuti misi kesenian Indonesia ke mancanegara, di antaranya ke Uni Soviet, Philipina, Thailand, Pakistan, Korea Utara, RRC, Jepang, Amerika, Australia. Sebagai seniman yang berjasa besar dalam pengembangan seni tabuh, Sumiasa telah menerima tanda penghargaan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Buleleng, berupa Penghargaan Seni Wija Kusuma; Penghargaan Seni Sebagai Pemain Kendang Terbaik tahun 1995; Penghargaan Sebagai Seniman Tabuh, tahun 2001 dan Penghargaan Seni Dharma Kusuma tahun 2004 dari Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

Kini di usia uzur (83 tahun/saat buku ini ditulis), Sumiasa masih memiliki semangat untuk tetap menabuh. Ia juga tidak segan-segan membagi ilmu dan keahliannya kepada generasi muda dan para seniman dengan memberikan pelatihan penguasaan tabuh dan tari. Para seniman akademik dan non akademik silih berganti mendatangi Sumiasa untuk meminta ilmu dalam teknik *makendang*, menari serta pengalamannya sebagai seniman, di antaranya Pande Made Sukerta, Nyoman Chaya, Wayan Suweca Big, Durpa, Trip, Indra Sadguna, Gde Jineng, para mahasiswa ISI Denpasar serta *sekaa-sekaa gong* di lingkungan Kecamatan Busungbiu. Sumiasa juga pernah memberi *workshop* tabuh tari Nelayan dan tari Wiranjaya di ISI Denpasar atas undangan Rektor ISI Denpasar Prof Wayan Rai S, MA.

Dalam menjalani segala jenis aktivitasnya tersebut, Sumiasa berpegang teguh pada filosofi hidupnya, yaitu bekerja secara ikhlas (*ngayah*). Konon menurutnya, jika dibarengi dengan ikhlas, maka ia bisa menjalani segala aktivitas dengan baik meski saat ini kepekaan pendengarannya telah berkurang. Beliau senantiasa berharap kepada generasi muda untuk tetap mempelajari seni tabuh dan tari sesuai dengan aturan-aturan dasar maupun *pakem-pakem* yang diwariskan leluhur secara turun termurun. Begitu pula generasi muda belajar yang sungguh-sungguh, mempelajari *gending*, teknik menabuh (*nekep gangse*, biar tidak melumbar *gangsenya*).

Referensi

- Puri Agung Peliatan, Ubud Gianyar. 1995. *Tokoh-Tokoh Seniman Werdha*. Ubud - Gianyar-Bali
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2004. *Penghargaan Seni Dharma Kusuma Tahun 2004*. Denpasar Bali.